

PENDAHULUAN

I. Pokok Permasalahan

Gereja adalah “tubuh Kristus” yang diutus ke dalam dunia (Yoh. 17:18) untuk menatalayani dunia milik Allah ini (Mzm. 24:1; Ayb. 41:2; Yes. 66:1). Untuk mengusahakan dan memelihara dunia milik Allah (Kej. 2:15), sehingga dunia ini memancarkan kebaikan maksud dan rencana penciptaan Allah (Kej. 1:31), yaitu shalom Allah: adil, damai, sejahtera, lengkap dan penuh.¹ Tetapi gereja masa kini terkadang melupakan peran aktif yang seharusnya diemban olehnya di bidang sosial dalam masyarakat sekitarnya. Hanya tindakan karitas dalam kegiatan aksi sosial yang dilakukan sekali-kali oleh gereja, baik berupa pembagian sembako (sembilan bahan pokok) sampai kegiatan pengobatan gratis untuk kaum miskin.

Gereja saat ini seakan-akan bersaing sendiri (antara gereja yang satu dengan yang lain) untuk mendirikan “kerajaan” masing-masing, dan gereja terkadang juga terjebak dalam rutinitas internal gereja. Gereja cenderung terpecah-pecah, sibuk saling merebut domba, dan tidak menjalankan peran aktif di bidang sosial yang seharusnya diemban oleh gereja di dalam masyarakat.² Akibatnya berbagai permasalahan sosial yang seharusnya dapat dibantu penanganannya oleh gereja terabaikan, semua kegagalan ini menjadi kesaksian yang buruk dari gereja Tuhan.

1. Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, ed. Martin L. Sinaga et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 439.

2. Tandean Rustandy, *God's Fiery Challenger for Our Time: Festschrift in Honor of Stephen Tong*, ed. Benyamin F. Intan (Jakarta: STEMI dan Reformed Centre for Religion and Society, 2007), 617.

Gereja semakin kehilangan peran kristianinya, gereja belum banyak memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial masyarakat.³

Gereja sudah cukup lama hadir di bumi Nusantara ini, yaitu sejak abad ke-16,⁴ tetapi peranan gereja dalam membantu menciptakan keadilan dan kesejahteraan di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini belum sebanding dengan umur kehadiran gereja di Indonesia. Memasuki ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-63, Indonesia malah menghadapi masalah kesenjangan sosial serta kemiskinan yang semakin serius. Kesenjangan antara penduduk yang kaya dengan yang miskin, kesenjangan pembangunan di pedesaan dengan perkotaan. Kepemimpinan di Indonesia yang korup, politik dan keamanan yang kurang stabil, sistem legal yang tidak tegas dan konsisten, serta kurangnya sarana dan prasarana menyebabkan pembangunan di Indonesia terhambat. Pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai sehingga meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia.⁵ Keadaan ini diperburuk oleh kondisi dunia secara global yang ditimpa krisis keuangan belakangan ini. Indonesia kembali mendapat hantaman yang berat setelah kurang lebih selama 10 tahun berusaha untuk bangkit dari krisis moneter (krismon) yang terjadi tahun 1997. Gelombang PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara besar-besaran kembali dilakukan oleh industri-industri yang berlomba-lomba mengurangi beban pengeluaran, dan melakukan efisiensi untuk bertahan di dalam krisis global ini. Banyak buruh/karyawan yang harus kehilangan pekerjaan, sehingga jumlah pengangguran dan angka kemiskinan kembali meningkat.

3. Abraham Kuyper, *The Problem of Poverty*, terj. Calvin Budiman (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), viii.

4. Paulus Daun, *Sejarah Gereja Indonesia* (Manado: Yayasan Daun Family, 2006), 13.

5. Rustandy, *God's Fiery Challenger for Our Time*, 615.

Khususnya di daerah perkotaan, pertumbuhan kota yang pesat juga diikuti dengan sejuta permasalahan karena tidak meratanya hasil pembangunan yang dikerjakan oleh pemerintah. Peningkatan angka pengangguran dan setengah pengangguran,⁶ yang di antaranya juga mempunyai tanggungan keluarga berkumpul di daerah-daerah kumuh dan hidup di bawah garis kemiskinan, tersisih dari kelompok masyarakat yang mendapat kesempatan lebih baik. Kecemburuan sosial yang terjadi semakin berkembang dan diperkuat oleh perbedaan lainnya seperti; suku, ras dan agama. Selain menimbulkan kriminalitas, kecemburuan sosial ini kemudian menemukan berbagai pemicu dan menimbulkan kerusuhan sosial seperti yang dialami beberapa kota di Indonesia beberapa tahun yang lalu.⁷ Gereja seharusnya peka terhadap perkembangan yang sedang terjadi saat ini, pengalaman krisis moneter (krismon) dan kerusuhan tahun 1997/1998 sebetulnya telah memberikan banyak pelajaran bagi gereja supaya berperan lebih besar dalam membantu memecahkan permasalahan yang serius ini.

Gereja harus membuka mata lebar-lebar terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Para nabi Perjanjian Lama menyuarakan pesan ilahi atas ketidakadilan yang terjadi pada zaman mereka. Terlebih lagi selama pelayanan-Nya di dunia ini Tuhan Yesus memberikan landasan bagi pembaharuan tatanan sosial, dengan berbagai “terobosan” yang dilakukan-Nya (penghargaan terhadap wanita dan

6. Index Artikel *Statistics Indonesia*; tersedia di <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/804/804/>; Internet; diakses 1 April 2009. Definisi dari setengah pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok :

a. Setengah Penganggur Terpaksa, yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain.
b. Setengah Penganggur Sukarela, yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain, misalnya tenaga ahli yang gajinya sangat besar.

7. Merphin Panjaitan, *Memberdayakan Kaum Miskin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), ix.

anak-anak, saling menghargai antar suku bangsa, persekutuan antara yang miskin dan kaya sebagai sesama ahli waris Kerajaan Allah, dan lain-lain).⁸ Gereja harus hidup berdasarkan prinsip ajaran Alkitab yang memperhatikan dan mengusahakan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat di sekitarnya.⁹

Ery Prasadja di dalam jurnal Transformasi mengatakan:¹⁰

“Pengentasan kemiskinan bukanlah sekedar kegiatan yang sifatnya manusiawi belaka. Pengentasan kemiskinan harus dimengerti sebagai sesuatu yang juga dikehendaki oleh Tuhan. Usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan kemiskinan juga termasuk dalam bagian integral misi Kristen. Melayani orang-orang miskin bukanlah hal yang asing dalam pelayanan Kristen. Melayani orang miskin bukanlah pelayanan kelas dua dalam pelayanan Kristen. Melayani orang miskin adalah pelayanan yang juga bersifat dan memiliki nilai rohani (Kis. 6:1-7).”

Konsep teologis di atas inilah yang menolong gereja menjadi instrumen yang aktif dalam membantu proses pengentasan kemiskinan. Gereja dipanggil untuk melayani Tuhan dengan setia melalui komitmen dalam melayani orang miskin. Sebuah komitmen yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sekalipun situasi dan kondisi dalam bangsa dan negara kita Indonesia ini tidak terlalu mendukung.¹¹

Gereja perlu melakukan pelayanan perkotaan yang seutuhnya dalam usaha membantu pengentasan kemiskinan di kota Jakarta, serta menerapkan strategi *The Three Rs* supaya tujuan gereja mentransformasikan masyarakat dapat terlaksana. Di samping itu gereja juga harus memperhatikan faktor-faktor pendukung yang sangat membantu efektifitas dan efisiensi dalam menjangkau kaum miskin. Dalam hal ini lembaga kemasyarakatan (baik yang berasal dari dalam negeri ataupun yang berasal

8. Kuyper, *The Problem of Poverty*, vii.

9. *Ibid.*, ix.

10. Ery Prasadja, “Peran Gereja dan Lembaga Kristen dalam Proses Pembangunan yang Mengentaskan Kemiskinan: Meninjau Ide IMF dan Bank Dunia tentang *Poverty Reduction Strategy Paper-PRSP*,” dalam *Jurnal Transformasi* 4:1 (Pebruari 2008): 65.

11. *Ibid.*, 66.

dari luar negeri) memberikan sumbangsih yang besar dalam membantu pengentasan kemiskinan, khususnya di kota Jakarta.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka penulis berusaha mengkaji dan memberikan suatu pengupasan secara teologis maupun praktis mengenai bagaimana seharusnya gereja membantu usaha pengentasan kemiskinan, khususnya di kota Jakarta. Pemikiran- pemikiran inilah yang memicu ketertarikan penulis untuk secara khusus membahas topik “Strategi Gereja dalam Membantu Pengentasan Kemiskinan di Kota Jakarta Sebagai Bagian dari Pelayanan Perkotaan”.

II. Tujuan Tesis

Tujuan dari tesis ini adalah; untuk memaparkan suatu strategi yang efektif, yang dapat dipergunakan oleh gereja dalam membantu pengentasan kemiskinan di kota Jakarta. Disamping itu tesis ini juga bertujuan agar:

1. Gereja lebih menyadari akan tugas dan peranannya di dalam masyarakat, dengan memiliki perhatian yang lebih besar dalam hal keadilan dan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi kaum miskin di perkotaan.
2. Gereja lebih menyadari bahwa perhatian terhadap masalah keadilan dan kesejahteraan masyarakat adalah termasuk dalam bagian integral misi Kristen.
3. Gereja memiliki suatu implementasi yang konkrit dalam melakukan pelayanan perkotaan.

III. Pembatasan Penulisan

Pelayanan kepada kaum miskin di perkotaan sangat luas cakupannya, oleh sebab itu di dalam tesis ini penulis hanya membahas peranan apa saja yang dapat dilakukan gereja dalam menjalankan fungsinya, sebagai perpanjangan tangan Kerajaan Allah dalam mewujudkan shalom di tengah masyarakat kota Jakarta. Serta beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh gereja dalam melakukan pelayanan perkotaan di Jakarta.

IV. Metodologi Penulisan

Metode penulisan yang penulis pergunakan adalah metode penelitian studi perpustakaan, jurnal, dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan topik tesis ini. Ditambah dengan survei lapangan yang disertai dengan wawancara langsung kepada sumber-sumber yang terlibat dalam pelayanan perkotaan di Jakarta.

V. Sistematika Penulisan

Bab I akan membahas mengenai usaha gereja dalam mewujudkan shalom melalui transformasi sosial. Pembahasan diawali dengan definisi gereja, dan dilanjutkan dengan uraian hubungan gereja dengan Kerajaan Allah, perkembangan pelayanan sosial gereja, serta diakhiri dengan mewujudkan shalom melalui transformasi sosial berdasarkan karakter-karakter yang terdapat di dalam Alkitab.

Bab II membahas mengenai pelayanan perkotaan dalam menjangkau kaum miskin di kota-kota besar. Termasuk di dalam bagian ini akan dibahas mengenai:

definisi dan sejarah lahirnya sebuah kota, pembahasan kota di dalam Alkitab dan masa kini, situasi perkotaan antara lain; aktifitas urbanisasi serta kemiskinan yang terjadi. Bagian terakhir dari bab ini akan membahas pelayanan perkotaan yang ditujukan untuk kaum yang “terpinggirkan.”

Bab III berisikan pembahasan mengenai strategi gereja dalam membantu pengentasan kemiskinan di kota Jakarta, yang terdiri dari: pelayanan perkotaan seutuhnya, strategi pelayanan perkotaan dalam menjangkau kaum miskin, dan faktor pendukung pelayanan perkotaan dalam menjangkau kaum miskin.

Bagian akhir penulisan tesis ini adalah bagian penutup. Penutup ini merupakan suatu kesimpulan akhir dari studi “Strategi Gereja dalam Membantu Pengentasan Kemiskinan di Kota Jakarta Sebagai Bagian dari Pelayanan Perkotaan,” dengan beberapa usulan yang dapat diterapkan oleh gereja.